DARI KANDANG B21

Bukan Sekadar Euforia

Perubahan itu niscaya. Ketika kita tidak bisa beradaptasi dengan zaman yang berubah, ada dua hal yang mungkin terjadi: teralienasi, atau menghilang sama sekali. Kami percaya itu. Maka inilah hasilnya, Bulaksumur Pos edisi dwimingguan perdana kami.

Awalnya adalah keresahan. Resah terhadap terbitan kami. Merasa tidak puas. Merasa dengan alur satu mingguan, kerja kami tidak maksimal. Semua serba *nanggung*. Dari segi kedalaman bahasan, dua hari jatah waktu reportase untuk dapat terbit tiap minggu jelas tidak memadai. Kalaupun misalnya memang diniatkan untuk menyajikan berita selintas, rentang seminggu jelas jauh tertinggal dibanding portal *online* yang memiliki kecepatan *update* hitungan detik. Kalau seperti itu, apa yang bisa kami berikan kepada pembaca? Selain itu, dari sisi internal pengembangan awak sendiri, ritme kerja monoton tiap minggu membuat para awak merasa seperti robot, tidak berkembang.

Maka, melalui serangkaian diskusi dan debat panjang, palu keputusan untuk mengubah periode terbitan akhirnya dijatuhkan. Bukan proses yang mudah, memang. Pergulatan batin kerap terjadi. Bayang kekhawatiran beberapa kali hadir. Sudah siapkah kami melakukan ini, mengubah ciri khas terbit satu mingguan yang selama dua belas tahun ini melekat pada kami?

But the show must go on, then. Apapun itu, kami berani menjamin, perubahan ini kami lakukan bukan sekadar karena mengikuti naluri euforia. Bukan karena kami ingin nama-nama kami tercatat dalam buku besar sejarah. Bukan. Perubahan ini semata-mata untuk memberikan sesuatu yang lebih kepada Anda, para pembaca. Bagaimana hasilnya, barangkali Anda bisa menilai sendiri. Kritik dan saran senantiasa kami tunggu, untuk Bulaksumur Pos yang lebih baik. Selamat membaca!

Penjaga Kandang

TAJUK

Belajar Filsafat (Bukan) Karena Keterpaksaan

Filsafat merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan, karena dari filsafatlah kita dapat menemukan dan mengetahui asal muasal ilmu. Tidak hanya mengetahui penerapan praktis suatu ilmu, melainkan juga memahami alasan mendasar untuk apa mempelajari ilmu tersebut. Tujuan filsafat adalah mencari hakikat kebenaran sesuatu, baik dalam logika (kebenaran berpikir), etika (berperilaku), maupun metafisik (hakikat keaslian).

Mengingat pentingnya filsafat sebagai akar dari ilmu pengetahuan tersebut, sebagian besar jurusan dan program studi di UGM memiliki kurikulum yang mewajibkan mahasiswa mengambil mata kuliah filsafat. Ada mata kuliah yang memang memakai embel-embel 'filsafat' seperti Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Filsafat Ilmu Komunikasi, dan lain sebagainya. Ada pula mata kuliah umum yang berbasis etika dan nilai-nilai moral seperti Agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan yang diampu oleh dosen dari Fakultas Filsafat.

Namun di sisi lain, sangat sedikit orang yang benar-benar tertarik pada ilmu filsafat. Salah satu indikasinya terlihat dari minimnya peminat Fakultas Filsafat. Begitu pun dengan mata kuliah filsafat yang diselenggarakan fakultas lain. Selama ini, kuota peserta selalu terisi penuh karena itu mata kuliah wajib. Kalau tidak, barangkali nasibnya akan seperti fakultas filsafat itu sendiri: sepi peminat dan terpinggirkan.

Belajar filsafat perlu menjadi kesadaran bagi semua mahasiswa dari jurusan manapun. Bagian kurikulum universitas maupun fakultas pastinya memiliki tujuan tertentu ketika mewajibkan mata kuliah berbasis filsafat. Mungkin demi pembentukan etika keilmuan di kalangan mahasiswa, pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang mereka pelajari dan akan bagaimana setelah mempelajari ini, atau alasan lainnya. Namun pada akhirnya, semua kembali lagi pada diri kita masing-masing. Apakah belajar filsafat memang karena menyadari pentingnya, atau sekadar 'terpaksa' karena kurikulum yang mewajibkan?

Tim Redaksi

Penerbit: SKM Bulaksumur. **Pelindung:** Prof DrSoedjarwadi M Eng, DrsHary-anto M Si. **Pembina:**Dr Phil Ana NadhyaAbrar MES. **PemimpinUmum:** Ahmad Waskhita. **SekretarisUmum:**ArrinaMayang. **PemimpinRedaksi:**SalsabilaSakinah. **SekretarisRedaksi:**Mestika E A. **Editor:**Febriani. **RedakturPelaksana:**Annisa IT, Amanatia J, Aghnia RSA, Dwi AP, M Izuddin, Adinda RK, Dewi AN, Emma AM, Franciscus ASM, Indah P, Kalikautsar, Khairunnisa, Laila N, Pipit N, Pipit S, Putri EJ, Resti P, Rezha RU, Sekar L, Tri P, Vinalia EW, Winny WM, Yusuf AW. **Reporter:** Ahmad RH, Ahmad TSA, Amanda D,Ario BU, Arum K, Edwina PP, Fauziah O, Gloria EB, Hamada AM, Hasna FB, Nirmala F, Reny KA, Wanda A, Winnalia L, Zainurrakhmah, Ziyadatur. **ManajerIklandanPromosi:** Gina DwiPrameswari. **SekretarisIklandanPromosi:**Hanum SN. **StafIklandanPromosi:** Berta MS, Fasa Y, Febriyanti R, Indi F, Mumpuni GL, Surya AR, Yuli NS, Agung A, Daimas NPK, Dhyta WEP, Faiz IP, Gaiety SA, Hardita LS, Irsa NP, Oki P, Rizky Y, Yong MA, Andreas K, Dinda RR, Dwitamtyo JW, Esti E, Fabsya F, Indriani, Mega P, Rahma H, Rendy HS, Ruth L. **KepalaLitbang:**SatriaAjiImawan. **SekretarisLitbang:**Rahmi SF. **StafLitbang:** Erik BS, Rizkiya AM, Isnaini R, Robertus S, Shabrina HP, Tyas NA, Wandi DS, Adib AF, Afrianda S, Alvin RP, Dyan WU, Irene T, Lisnawati S, Luthfi NA, Mukhanif YY, M Afif, Restu R. **KepalaProduksi:** Dian Kurniasari. **SekretarisProduksi:**Zakiah I. **KorsubdivFotografer:** Imam S. **Anggota:**Anditya EF, Hale AW, Qholib GHS, Ahmad FR, Novandar DPA, Adityo RD, Hasna FK, Keumala H, Lin IR, Nastiti U, Rizky PPKK, Talita U. **Korsubdiv Lay-Outer:**Nisa TL. **Anggota:**Pandu WMS, Yoana WK, Damar PW, Ferdi A, M Rohmani, Huda K, Maharany F, Wedar P. **KorsubdivIlustrator:**Fikri RK. **Anggota:**Bayu A, Ardista K, Irma S, Ivandhana W, Malika M, Destrianita D, Farhan I, Prycilia W, Ryan RK, Revta F, Sukmasari A. **KorsubdivWebdesign:**Chilmi N. **Anggota:**Danastri RN, Geni S. **Magang:** Ryan RA, Theresia NTNP, Yulika, Ahmad BA, Eka N, Firstian BA, Hesty F, Hidayatul A, Indriani, Jyestha TB, Sri Yanti N, Tamalia U, Gigih R, Ikrar GR.
AlamatRedaksi, IklandanPromosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. **Telp:** 085729700523. **E-mail:** bulaksumur_mail@yahoo.com. **Homepage:** http://www.bulaksumurugm.com. **Rekening Bank:** Bank DanamonCabangDiponegoro Yogyakarta 003533457408 a.n. Gina DwiPrameswari.

Mereka Jatuh Cinta pada Filsafat

Pepatah lama mengatakan, tak kenal maka tak sayang. Hal ini tampaknya berlaku pula bagi orang yang belum pernah masuk ke dunia filsafat. Banyak yang menganggap ilmu ini terlalu mengawang-awang. Mahasiswa yang sekarang kuliah di Fakultas Filsafat, banyak yang dulu hanya menempatkan program studi ini di pilihan terakhir mereka. Seperti yang terjadi pada Liber (Filsafat '03). "*Ya* sebenernya ini pilihan ketiga," akunya. Hal senada dituturkan oleh Lina (Filsafat '10). Ia mengaku belajar filsafat karena orang tuanya. "*Ya keterimanya* di filsafat. Mau ambil jurusan lain *udah nggak dibolehin* sama orang tua," ungkapnya.

Padahal sebenarnya, banyak hal yang bisa dipelajari di dunia filsafat, seperti etika, religi, budaya, sosial politik, bahkan ilmu teknologi. Filsafat berkaitan dengan pencarian hakikat kebenaran ilmu pengetahuan. Pencarian ini bahkan telah dimulai sejak zaman Yunani Kuno. Filsuf ternama banyak muncul di zaman ini, seperti Plato, Aristoteles, juga Rene Descartes. Seiring berjalannya waktu, masalah yang dihadapi manusia pun semakin kompleks. Demi merespon berbagai permasalahan tersebut, muncullah berbagai cabang ilmu baru seperti biologi, arkeologi, geografi, dan lainnya. Namun tetap saja, semua ilmu itu berangkat dari filsafat. "Dengan filsafat, kita *nggak* cuma membahas dari satu sudut pandang, tapi dari semua sisi," jelas Vita (Filsafat '09).

Semakin banyak membaca buku, kita memang akan mendapat lebih banyak pengetahuan, tetapi kemudian merasa semakin tidak tahu apa-apa, ingin membaca dan mengetahui lebih banyak. Sama halnya dengan mempelajari filsafat. Apa yang dibahas oleh filsafat tidak lagi hanya dasar-dasar dari suatu masalah, tapi bahkan sudah sampai ke akar-akarnya. Inilah salah satu alasan yang membuat orang ingin terus melanjutkan belajar filsafat. Sama dengan apa yang dialami oleh Lili (Filsafat '11). "Jadi hal-hal yang belum aku temui di buku lain, justru aku *temuin* di buku-buku filsafat," imbuhnya. Manfaat demi manfaat mempelajari filsafat juga dirasakan oleh Mahendra (Filsafat '07). Ia bercerita bahwa pikirannya sekarang lebih terfilter ketika menerima informasi baru. "Jadi kalau kita terima sesuatu, *nggak* langsung ditangkap," tandasnya.

Awalnya mungkin memang terpaksa. Namun setelah memasuki dunia antah-berantah tersebut, merekapun jatuh cinta. Lili mengaku tidak memiliki keinginan untuk coba mengikuti lagi SNMPTN tahun ini. Meski ada beberapa temannya yang akan pindah, ia merasa sudah mantap di filsafat. "Filsafat itu ilmu yang sangat unik dan logis," ujar Lili. Ia merasa setelah hampir setahun belajar di kampus ini, akhlaknya menjadi lebih baik. "Pokoknya intinya hati nurani kita diasah lebih dari sebelum masuk filsafat," pungkasnya.

Irma

Menyoal Nilai Kebebasan Menyampaikan Pendapat

Beberapa waktu lalu sempat terjadi keributan di UGM yang cukup menarik perhatian banyak pihak. Keributan tersebut dipicu oleh rencana diskusi buku karangan Irshad Manji yang berjudul Allah, Liberty, and Love yang akhirnya dibatalkan oleh pihak UGM. Saat itu, Manji mengungkapkan kekecewaannya terhadap pihak UGM yang tidak bisa mendukung kebebasan berpendapat dengan membubarkan diskusi ini. Menurutnya, kebebasan berpendapat seharusnya sudah bukan menjadi masalah lagi di Indonesia.

Kebebasan menyampaikan pendapat di muka umum sejatinya merupakan hak asasi manusia yang dijamin oleh Pasal 28 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi; "Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan, tulisan, dan sebagainya ditetapkan dengan Undang-Undang." Dengan dasar hukum ini, seharusnya tidak ada lagi hambatan dalam penyampaian pendapat. Jika dikontekskan dalam kehidupan kampus, mahasiswa adalah kelompok yang paling vokal dalam menyampaikan pendapat. Sebagai contoh, demonstrasi yang terjadi mayoritas dilakukan oleh mahasiswa. Sebagai mahasiswa, kita memang dituntut untuk kritis terhadap fenomena sosial, tetapi tetap bertanggung jawab. Kritis dalam menyampaikan pendapat berarti kita sudah mengambil salah satu hak mendasar kita sebagai manusia.

Korelasi kasus Manji dengan mahasiswa adalah bagaimana kita mengambil hikmah dari kejadian ini. Pada satu sisi, Manji dianggap melecehkan agama dengan menggelar diskusi tersebut. Di sisi lain, pembubaran diskusi tersebut melanggar kebebasan berpendapat seorang manusia. Mahasiswa dewasa ini harus lebih bersyukur, karena tidak terlalu ada masalah seperti pembungkaman pendapat. Kita masih bisa bebas berorasi dan melakukan demonstrasi. Coba kembali ke 20 tahun yang lalu, yaitu saat masa Orde Baru. Sulit sekali tentunya mahasiswa untuk bisa menyampaikan pendapat mereka, apalagi jika menentang pemerintah. Pembungkaman selalu terjadi, hingga untuk berdiskusi sesama mahasiswa pun perlu sembunyi-sembunyi agar tidak terdengar oleh 'telinga' pemerintah. Tidak hanya orasi, tulisan pun tak luput dari pengawasan ketat. Tulisan yang dianggap terlalu memojokkan pemerintah akan dibredel dan diproses hukum. Penyampaian pendapat melalui tulisan banyak dilakukan oleh beberapa mahasiswa dan wartawan saat Orde Baru, dan kebanyakan mereka tidak terlalu berani untuk mengungkapkan di hadapan publik. *Toh*, tulisan lebih dapat mewakili setiap pendapat melaui kalimat-kalimat yang ditulis.

Sekarang, negeri ini memang sudah tidak terlalu dipasung lagi dalam penyampaian pendapat. Kita dituntut untuk bebas yang bertanggung jawab. Hak yang kita peroleh ini harus digunakan sebaik-baiknya agar bermanfaat bagi banyak orang. Seorang mantan anggota DPRD DIY pernah mengatakan, mahasiswa berdemo itu ada untung dan ruginya juga. Saat isu kenaikan BBM, kalau saja mahasiswa tidak melakukan demonstrasi, mungkin BBM benar-benar dinaikkan. Masalah Manji dan masa lalu Orde Baru seharusnya menjadi refleksi kita, bukan hanya sebagai mahasiswa tapi juga jati diri kita sebagai manusia. Bisa berbicara sesuai pemikiran kita merupakan hak asasi manusia seperti dijelaskan dalam pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (HAM). Saat kita menghalangi seseorang atau sekelompok orang untuk berpendapat, berarti kita sudah melanggar HAM. Kalaupun kita tidak setuju dengan pendapat, tidak perlu kita mematikan pendapatnya dengan anarki. Saling pengertian dengan diskusi mungkin menjadi suatu pilihan yang solutif.

Ikrar Gilang R
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM

Alat Pelipat Baju Karya Anak Negeri

foto : talitha/bul

Alat pelipat baju merupakan salah satu produk Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K) yang didanai oleh Dikti periode tahun ini. Ide untuk membuat alat pelipat baju ini muncul dari salah satu anggota kelompok yang sejak tinggal di asrama terbiasa untuk melipat baju, tetapi tidak dapat melakukannya dengan rapi. Buah karya Nisa Salsabila (Pendidikan Dokter '11), Andy Ashady Fitrah Pawallangi (Pendidikan Dokter '10), AA Ngurahnatabaskara (Pendidikan Dokter '11), M. Dimas Reza R. (Pendidikan Dokter '11), ini Nurida Khasanah (Pendidikan Dokter 2011) dibuat dari karton duplex berukuran 75x60 cm. Cara penggunaannya adalah dengan meletakkan baju pada karton yang telah dibentangkan lalu dilipat per bagian dengan karton. Saat sedang tidak digunakan, alat ini dapat dilipat agar lebih praktis untuk disimpan.

Guna lebih berguna bagi banyak orang, kelompok ini bermitra dengan panti asuhan Bina Insani dalam hal pembuatan dan pemasaran alat. Lembaga sosial tersebut dipilih karena kemudahan akses serta pemilik yang sudah kooperatif. Tentunya keberadaan usaha ini membuka lapangan kerja tersendiri bagi kelompok pencetus dan mitra binaan. Nisa, salah satu pencetus program menuturkan, "Kalau kami ada modal *ya* bisa tempat produksi sendiri, yang akan kami pekerjakan adalah orang-orang yang tinggal di jalanan, karena selama ini kan memang mudah membuatnya, hanya butuh keterampilan tangan saja, tidak membutuhkan yang pendidikan tinggi."

Pemasaran alat ini sudah menjangkau beberapa kota. "Pemasaran sudah ke Depok, Bandung, Surabaya, Jogja juga. Teman kami juga ada yang pesan dari Jepang dan Jerman," tutur Nisa. Rencana ke depannya, alat ini akan terus dikembangkan dan dieksplorasi lebih jauh. "Rencananya ke depan masih mencari bahan yang tahan air. Seperti tripleks, tapi lebih ringan," pungkas Nisa.

Zia

Koleksi Bung Hatta di Perpustakaan Pusat

foto : Uthe/bul

Penasaran. Itu mungkin yang dirasakan oleh pengunjung Perpustakaan Pusat UGM ketika pertama kali masuk. Persis di depan pintu masuk utamanya, terpajang buku-buku tua yang mengundang decak kagum. Menurut Y Paidjo SIP selaku penanggung jawab perpustakaan tersebut, buku-buku tua yang dipajang sebagai hiasan di lantai utama perpustakaan tersebut merupakan koleksi langka hasil cetakan lama yang sekarang sudah tidak diterbitkan lagi.

Menurut keterangan Paidjo, koleksi langka yang terbingkai kaca tersebut merupakan sebagian kecil dari koleksi langka yang dilimpahkan dari Yayasan Hatta, sebuah yayasan yang mengumpulkan buku-buku milik wakil presiden RI pertama, Mohammad Hatta. Sekitar 40.000 lainnya disimpan di Hatta Corner lantai 3 perpustakaan tersebut. Sebagian besar koleksi tersebut ditulis dalam bahasa Belanda mengingat latar waktu ketika koleksi tersebut diterbitkan dulu.

Sayangnya, belum ada upaya pemeliharan khusus dan rutin untuk menyelamatkan koleksi-koleksi tersebut dari debu dan jasad renik. Paidjo menuturkan selama ini pihaknya hanya melakukan fumigasi terhadap koleksi-koleksi tersebut. "Kami berikan fumigan yang memang dapat membasmi serangga-serangga yang dapat merusak bahan kertas," papar Paidjo. Kurangnya tenaga kerja juga menjadi kendala, tetapi pihak perpustakaan akan mengusahakannya.

Rencananya, lantai 3 perpustakaan pusat UGM akan dijadikan museum dan koleksi-koleksi langka tersebut akan ditempatkan secara khusus agar lebih aman dan tertata. Maryono, staf tunggal Hatta Corner menjabarkan, "Sekitar sepuluh ribu koleksi dalam kondisi rusak berat karena termakan usia dan sudah tidak layak baca. Sekitar sepuluh ribu lagi sudah di *database* perpustakaan pusat UGM dan dapat dilihat di katalog induk, sisanya masih disimpan di rak-rak lantai tiga." Menurutnya, tanggung jawab pemeliharaan seharusnya berada di tangan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD), tetapi kemudian dilimpahkan ke UGM. Hal ini karena kapasitas yang dimiliki UGM dinilai mampu untuk menyimpan koleksi-koleksi Bung Hatta tersebut.

Arum

ilustrasi : revta/bul

Filsafat, Ilmu Penganalisis Ilmu

Dinilai sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan, banyak fakultas di UGM memiliki mata kuliah filsafat sebagai salah satu mata kuliah wajibnya.

Ilmu filsafat dianggap sebagai satu elemen penting dalam ilmu pengetahuan. Oleh karenanya, beberapa fakultas di UGM menambahkan mata kuliah filsafat ke dalam kurikulum. Materinya pun berbeda-beda tergantung disiplin ilmu masing-masing fakultas, seperti Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Filsafat Komunikasi, dan lain sebagainya. Beberapa mata kuliah wajib universitas seperti Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan serta Agama juga diampu oleh dosen dari Fakultas Filsafat. Hal ini membuktikan pentingnya peran ilmu filsafat dalam ranah keilmuan.

Dasar ilmu

Pada dasarnya, filsafat adalah upaya mencari kebenaran. Ilmu filsafat mengungkapkan kebenaran tersebut dengan menggunakan rasio, logika, atau akal pikiran. "Jadi filsafat berupaya mengetahui prinsip-prinsip yang paling mendasar yang berupa hakekat dari sebuah objek, realita atau fenomena," jelas Widodo Agus Setianto MSi, pengajar mata kuliah Filsafat Komunikasi di Jurusan Ilmu Komunikasi Fisipol UGM.

Nilai-nilai filsafat juga diterapkan dalam dasar negara Indonesia, Pancasila. "Pancasila merupakan nilai-nilai filsuf dari negara Indonesia, sehingga Pancasila mengandung nilai luhur agar negara ini menjadi lebih baik ke depannya," jelas Endah Agustiani M Phil, staf peneliti Pusat Studi Pancasila (PSP). Ilmu filsafat sendiri pada dasarnya ditujukan untuk pengembangan kepribadian, begitu pun ilmu-ilmu turunannya.

Beberapa mata kuliah yang berasal dari Fakultas Filsafat dan dijadikan mata kuliah wajib universitas diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang baik dan benar. "Mahasiswa mendapatkan mata kuliah Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, serta Pancasila dari Fakultas Filsafat untuk mengajarkan kepada mahasiswa dalam konteks karakter," tutur Dra Sartini MHum, Wakil Dekan Fakultas Filsafat Bidang Kemahasiswaan. Filosofi pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan etika ini yang juga melandasi adanya mata kuliah filsafat di fakultas lain. "Kalau di Kimia misalnya, bisa saja kalau tidak disertai dengan nilai-nilai tersebut *malah* bikin bom," ujar Endah.

Filsafat juga sangat mempengaruhi setiap aspek dalam sebuah ilmu, seperti sudut pandang dalam memahaminya. Hal itu dikarenakan filsafat merupakan induk dari semua ilmu pengetahuan. Banyak yang menyebut filsafat sebagai ilmu tentang ilmu, karena filsafat memuat nilai dan konsep dasar tiap kajian ilmu. Hal tersebut diungkapkan oleh Valina (Ilmu Filsafat'10), "Filsafat digunakan untuk mengetahui asal muasal dan mengkritisi ilmu itu sendiri, untuk lebih tahu sumber ilmunya itu dari mana."

Karena cakupannya yang luas terhadap ilmu lain, filsafat merupakan ilmu yang fleksibel. Hal tersebut karena filsafat lebih menekankan kepada sikap kritis terhadap berbagai hal. "Sebetulnya apa yang dikembangkan di filsafat itu sikap kritisnya, termasuk misalnya ini sebenarnya ekonomi untuk apa *toh*? Seni itu untuk seni itu sendiri atau untuk manusia?" papar Sartini mencontohkan. Filsafat tidak puas hanya dengan satu jawaban. Ia menggali, menganalisis lagi, menguak lebih dalam. Karena itu, lulusan filsafat lebih ahli dalam bidang analisis di dunia kerja.

Meski demikian, kebenaran dari ilmu pengetahuan yang dikritisi itu sifatnya semakin relatif seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Karena itu, logika merupakan instrumen penting dalam pemikiran filsafat. "Masing-masing ilmu memilki otoritasnya sendiri, sehingga pemahaman manusia atas suatu realita menjadi berbeda-beda atas sudut pandang ilmu dan filsafat yang mendasarinya," jelas Widodo. Semakin otonom problem filsafat yang dihadapi, semakin relatif kebenaran yang diperoleh dari hasil perkembangan ilmu pengetahuan yang otonom itu.

Mengkritisi ilmu lain bukan berarti lantas filsafat bebas dari kritik. Secara umum, filsafat dikritik karena hanya mendasarkan pada penalaran atau rasio untuk mengkaji hakikat sesuatu. "Padahal kemampuan penalaran atau kekuatan akal memiliki keterbatasan dalam memahami kesemestaan," ungkap Widodo.

Di sisi lain, pemahaman-pemahaman dalam filsafat terkadang memang membingungkan. Pemikiran yang kritis terkadang memunculkan pemahaman-pemahaman yang bertentangan. "Kadang anak baru bisa *confused*. Kita menjadi sangat terbuka. Belajar dari sisi A sampai Z, ekstrem kiri sampai kanan. Mendiskusikan hal-hal sensitif seperti agama misalnya," jelas Sartini.

Saling berkaitan

Dalam konsep filsafat, masing-masing ilmu tidak berdiri sendiri. Filsafat memberikan pemahaman-pemahaman yang lebih luas mengenai suatu ilmu. Karena itu di setiap fakultas atau jurusan ada mata kuliah filsafat yang disesuaikan dengan bahasan di disiplin ilmu tersebut. "Antara ilmu satu dengan yang lainnya saling berhubungan sehingga tak ada kesan spesial yang terpatri pada suatu ilmu saja," terang Sartini. Ia menambahkan bahwa hal tersebut perlu ditanamkan agar tak ada satu ilmu yang merasa paling benar dan spesial.

Sebagai dasar dari ilmu pengetahuan, filsafat sejatinya sama dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. "Filsafat mencari kebenaran, ilmu pengetahuan juga mencari kebenaran. Akan tetapi kebenaran ilmu pengetahuan harus mendasarkan diri pada kebenaran filsafatnya," jelas Widodo. Meski demikian, terdapat ranah-ranah tersendiri di dalam filsafat. "Misal ilmu yang berhubungan dengan konsep harus dipisah dengan ilmu yang pragmatis. Kalau di teknik, filsafat *nggak* bisa dipakai dalam praktek memasang pintu mobil," terang Endah. Sifat ilmu filsafat yang teoritis dan tidak bersentuhan langsung dengan ilmu yang bersifat praksis tersebut kadang membuat mahasiswa mempertanyakan kegunaan ilmu filsafat yang mereka pelajari. "Menurutku sih *nggak* penting, soalnya kan *nggak* berhubungan dengan ekonomi," ucap Rizqi Ulya (Manajemen '11).

> "Kalau di Kimia misalnya, bisa saja kalau tidak disertai dengan nilai-nilai tersebut *malah* bikin bom."

Meski masih ada yang belum merasakan nilai pentingnya, penanaman filsafat dalam bidang ilmu masing-masing diharapkan mampu membuat mahasiswa memahami dan mengaplikasikan sebuah ilmu dengan baik dan benar. "Dalam ilmu pengetahuan, pengembangannyapun juga harus didasarkan pada identifikasi dan pemahaman yang benar tentang objek dari ilmu pengetahuan tersebut," papar Widodo. Ia menekankan, yang terpenting mengapa filsafat juga perlu dipelajari oleh mahasiswa fakultas lain adalah karena filsafat membahas mengenai hakikat objek ilmu itu sendiri. Hal tersebut diamini oleh Siti Koiromah (Teknik Fisika'09) "Mata kuliah tersebut (Filsafat, -Red) lebih kepada motivasi bagaimana membangun ilmu pengetahuan. Jangan cuma beli, ketika kita mengetahui cara membuatnya, tapi tidak membangun pondasi ilmu yang kokoh dan spesifik," tuturnya.

Aji, Amanda, Ati

Ilustrasi: Sicyl/Bul

Dorongan Berkembang dari Kesan Terpinggirkan

Kesan terpinggirkan yang berawal dari kondisi fisik gedung mendorong Fakultas Filsafat mencari siasat agar berkembang.

Fakultas Filsafat merupakan satu dari delapan fakultas yang berfokus langsung ke jurusan, selain Fakultas Biologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Hukum. Sejak didirikan pada 18 Agustus 1987, perkembangan Fakultas Filsafat tergolong lamban bila dibandingkan dengan fakultas lain di UGM. Secara kasat mata, fakta ini dapat dilihat melalui bangunannya yang sudah tua, miskin renovasi, juga minimnya jumlah calon mahasiswa yang mendaftar.

Minim renovasi

Dari segi fisik, fakultas yang terletak di Komplek Bulaksumur ini hanya memiliki tiga gedung perkuliahan. Selain itu, fakultas ini sebenarnya juga dilengkapi berbagai fasilitas seperti perpustakaan dan laboratorium untuk menunjang kegiatan akademik. Fasilitas umum seperti kantin, taman yang disertai area WiFi serta lahan parkir yang cukup luas juga ada. Hanya saja, kejanggalan muncul ketika dibandingkan dengan fakultas di dekatnya seperti Fisipol, FEB, dan Fakultas Psikologi. Perbedaan ini cukup mencolok mengingat renovasi besar-besaran yang dilakukan oleh FEB dan FISIPOL, lain halnya dengan fakultas filsafat yang terkesan sepi dari pembangunan gedung.

"Masih jauh kalau dibanding fakultas-fakultas lain," ungkap Retno (Filsafat '09).

Melihat ketimpangan kondisi seperti itu, beberapa kalangan mulai beropini bahwa Fakultas Filsafat kurang diperhatikan oleh pihak universitas. "Mungkin karena ilmunya kurang populer jadi minat mahasiswanya sedikit, Fakultas Filsafat jadi kurang diperhatikan universitas," ujar Harjuna (PSDK'11). Menyikapi opini miring tersebut, Dr M Mukhtasar Syamsuddin M Hum, selaku Dekan Fakultas Filsafat membantahnya. "Tidak, sama sekali tidak ada pihak yang berusaha untuk meminggirkan kami (Fakultas Filsafat, -Red)," tegasnya. Meski begitu, ia mengakui ketimpangan itu memang ada. Ia menjelaskan bahwa lambannya perubahan yang terjadi di Fakultas Filsafat lebih dikarenakan alokasi dana dari pusat yang terbatas. Ditambah lagi dengan belum adanya konfirmasi dana untuk pembangunan yang telah diajukan. "Pimpinan universitas sendiri telah memikirkan sebuah desain rancangan untuk menunjang fasilitas pendidikan di Fakultas Filsafat," terang Mukhtasar. Meskipun demikian menurutnya desain ini masih bisa berubah tergantung konfirmasi alokasi dana dari pusat nantinya.

Ketika dikonfirmasi, pihak universitas mengatakan bahwa pengadaan aset fakultas merupakan tanggung jawab fakultas itu sendiri, dengan sumber dana dari anggaran masing-masing fakultas. "Apabila ada fakultas yang kurang dalam pembangunannya atau kurang berkembang infrastrukturnya, berarti fakultas tersebut memang kurang anggarannya. Untuk menutupinya, universitas memberi kebebasan terhadap fakultas tersebut untuk mencari sumber dana lain," terang Dr Ing Singgih Hawibowo, Direktur Pengelolaan dan Pemeliharaan Aset (DPPA) UGM. Peran universitas hanya sebatas membantu mengakomodasi dana-dana dari pemerintah serta mengurus aset-aset umum seperti listrik, air, dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan dana dari sumber lain tersebut, Fakultas Filsafat memang mengalami sedikit kesulitan. Satu hal lain yang menjadi perbedaan besar Fakultas Filsafat dengan fakultas lain adalah adanya dana talangan yang dimiliki suatu fakultas. Dana talangan merupakan dana internal yang dimiliki suatu fakultas, semacam simpanan yang umum berasal dari para sponsor atau *stakeholder*. Kepopuleran ilmu menjadi pembeda disini, karena para *stakeholder* sekarang lebih memilih mendukung sektor pendidikan yang cepat diserap pasar nantinya. Fakultas Filsafat tidak memiliki itu. "Kami tidak memiliki dana tersebut sehingga pembangunan terkesan lambat. Semuanya dibiayai negara, kami hanya menunggu prosesnya," urai Mukhtasar. Demi mempercepat proses pembangunan, Fakultas Filsafat memanfaatkan kebijakan subsidi silang dari universitas. Subsidi silang merupakan skema yang mengatur bahwa dana dari universitas yang dapat dicairkan melalui proposal yang diajukan apabila ada hal yang tidak dapat didanai fakultas demi menunjang kegiatan akademik.

Beragam harapan

Kegiatan akademik di Fakulas Filsafat sendiri saat ini masih sesuai standar dan belum banyak menuai keluhan. Hal ini diungkapkan Masgustian (Filsafat'11), "Fasilitas yang ada sudah cukup representatif untuk kegiatan belajar mengajar." Kebanyakan mahasiswa di filsafat sudah cukup merasa nyaman dengan kondisi sekarang ini. Namun, keluhan mulai hadir ketika gedung di Fakultas Filsafat juga sering digunakan oleh fakultas lain. "Agaknya renovasi perlu dilakukan mengingat kondisi gedungnya yang sudah cukup tua," tambah Magustian.

Selain fasilitas fisik, komponen lain yang mempengaruhi kegiatan akademik dinilai sudah cukup baik, misalnya mengenai tenaga pengajar. Fakultas Filsafat memiliki 48 pengajar yang 10 orang di antaranya adalah doktor dan dua orang guru besar. "Meski ideal secara rasio, tetapi yang cukup memprihatinkan adalah adanya penurunan jumlah guru besar karena sebagian sudah pensiun," jelas Mukhtasar. Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kekurangan tersebut, salah satunya dengan memberi kehormatan dosen yang sudah pensiun untuk mengajar lagi. Biasanya para dosen ini diberi kewenangan untuk mengajar mata kuliah umum, seperti Agama, Pancasila dan Kewarganegaraan. Kualitas tenaga pengajar tersebut juga diakui oleh mahasiswa. "Tenaga pengajar berkualitas, namun pola pembelajaran terkesan monoton dan klasik sehingga minat belajar rendah," tutur Retno. Hal itu dibenarkan oleh Magustian, meski ia juga memakluminya. "Yo karakter dosen *kan* beda-beda, jadi biarkan dosen berlaku sebagai dosen dan mahasiswa harus menikmati prosesnya agar minat belajar selalu ada," ujarnya.

> "Mungkin karena ilmunya kurang populer jadi minat mahasiswanya sedikit, Fakultas Filsafat jadi kurang diperhatikan universitas."

Pembangunan fisik yang tersendat dan minimnya peminat tidak menjadi penghalang Fakultas Filsafat untuk berkembang. Kondisi ini justru menjadi tantangan bagi Fakultas Filsafat untuk lebih menyosialisasikan materi pendidikan pada masyarakat dan menjadi prioritas di universitas. Program pengabdian masyarakat juga menjadi sarana bagi fakultas filsafat untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang kurikulum yang ada di filsafat. "Berbagai upaya yang kita lakukan sudah menunjukkan hasil, meski masih tergolong minim, peminat di fakultas filsafat dalam 10 tahun terakhir terus meningkat," tambah Mukhtasar. Selebihnya, semua tergantung pada pimpinan universitas untuk menyikapi minimnya peminat secara aktif. Langkah pertama yang akan dilakukan Fakultas Filsafat adalah menyadarkan berbagai pihak bahwa fakultas ini memegang peran penting untuk masyarakat. Harapan terhadap kemajuan Fakultas Filsafat juga dilontarkan oleh Retno. "Harapannya Filsafat bisa menjadi fakultas yang menjadi rujukan semua bidang keilmuan, berpihak kepada keadilan pendidikan dan membuka akses akademik seluas-luasnya," pungkasnya.

Bimo, Reza, Yulika

Pentingnya Filsafat bagi Mahasiswa

Pada zaman modern ini, pola pikir masyarakat sudah banyak berubah. Masyarakat sekarang cenderung mempertimbangkan hal-hal dari segi materi. Akibatnya, banyak aspek dalam kehidupan bermasyarakat yang berubah. Pada aspek pendidikan misalnya, lulusan SMA yang ingin meneruskan ke jenjang S1 cenderung memilih jurusan berdasarkan tingkat kebutuhan dunia kerja. Mereka lebih suka memilih jurusan yang "populer", daripada jurusan yang benar-benar sesuai dengan minat dan bakat mereka. Akibatnya, jurusan-jurusan yang dianggap tidak "populer" akan kehilangan peminat. Salah satu contoh jurusan yang semakin kehilangan peminat adalah jurusan filsafat. Sebegitu sepinya, sekilas gedung Filsafat UGM terlihat seperti tidak berpenghuni.

Ilmu filsafat itu sendiri sebetulnya bukanlah ilmu yang dapat dengan mudah dibuang dari ranah keilmuan. Selain di Fakultas Filsafat itu sendiri, hampir di semua fakultas lain di UGM juga ada mata kuliah filsafat. Salah satu dosen UGM, Dra Kartini Pramono MHum mengungkapkan bahwa filsafat merupakan induk dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Ironisnya, ilmu ini justru makin tersingkirkan dari dunia pendidikan. Hal ini terlihat dari jumlah peminat jurusan filsafat yang semakin menurun tiap tahunnya. Di balik penurunan jumlah peminat jurusan filsafat tiap tahunnya, boleh jadi ada berbagai macam alasan yang melatar belakanginya.

Salah satu alasan penurunan minat pelajar untuk melanjutkan studi ke bidang filsafat adalah hilangnya kesadaran pelajar akan pentingnya filsafat. Karena itu, Tim Litbang SKM UGM Bulaksumur akan mencoba mencari tahu pandangan mahasiswa UGM tentang pentingnya filsafat dan pada aspek apa saja mereka menggunakan filsafat.

Survei dilakukan kepada 200 mahasiswa UGM terkait penilaian mereka terhadap filsafat. Di luar dugaan, 144 orang masih menganggap belajar filsafat itu penting. Dengan jumlah mahasiswa jurusan filsafat yang semakin menurun tiap tahunnya, ternyata 72% responden menjawab bahwa belajar filsafat itu penting. Sedangkan 28% responden, atau 56 orang menganggap belajar filsafat memang sudah tidak penting lagi. Reaksi kebanyakan responden yang menjawab bahwa filsafat masih dibutuhkan ini memang cukup mengagetkan. Apabila memang masih banyak orang yang menganggap bahwa ilmu filsafat masih dibutuhkan, lantas mengapa jumlah peminat jurusan filsafat semakin berkurang? Sedangkan untuk menjawab pada aspek apa responden kami memandang penting pelajaran filsafat, 144 responden tersebut kami beri pertanyaan lebih lanjut. Dari 144 orang yang menganggap pelajaran filsafat ini masih penting, jawaban pertanyaan mengenai pada aspek apa mereka menggunakan filsafat cukup beragam. Dari tiga pilihan yang kami sediakan (jalan pikiran, perilaku, dan prinsip hidup), filsafat sebagai jalan pikiran dipilih oleh kebanyakan orang. Ada pula yang menggunakan filsafat sebagai jalan pikiran, dasar perilaku, dan prinsip hidup sekaligus. Sebanyak tiga orang, atau 1% dari keseluruhan responden yang menjawab butuh, menjawab demikian. Sedangkan responden yang menggunakan pelajaran filsafat sebagai dasar untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari yaitu berjumlah 21 orang, atau sekitar 10%. Sejumlah 46 orang, atau 23% memakai ilmu-ilmu filsafat sebagai penentu prinsip hidup. Jawaban terbanyak yag dipilih adalah filsafat sebagai jalan pikiran yang dipilih 75 orang atau sekitar 37%.

Pentingnya filsafat

Filsafat merupakan ilmu yang penting. Filsafat tidak menerima begitu saja ide yang ditawarkan tetapi juga tidak meremehkan pikiran-pikiran baru. Ia mencari, mempelajari, dan menganalisa ide-ide tersebut sebelum tergesa-gesa menyampaikan pendapat atau kritikan yang prejudice. Melalui proses berpikir kritis, gagasan awal untuk memunculkan pertanyaan yang berujung kritikan atas ide dimulai. Ia sanggup memberikan argumentasi penyeimbang atas adanya kesalahan ide. Itulah mengapa seorang filosof identik dengan sosok yang selalu mempertanyakan pikiran untuk menemukan jawaban yang benar. Meskipun jawaban tidak selalu ada dalam filsafat, ilmu yang mulai kalah karena pengaruh pikiran John Dewey yang berhaluan pragmatis ini tetaplah penting guna menjadi nutrisi bagi pikiran. Oleh karena itu, filsafat dinilai masih pantas ada dalam daftar mata kuliah dasar bagi mahasiswa dengan harapan bisa menjadi panduan pembentukan mindset. Harapannya, mahasiswa memahami bagaimana seharusnya seseorang berpikir dan memahami prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi yang melatarbelakangi tindakan.

Di tengah banyaknya persoalan, ide mungkin ditawarkan dan dikemas sedemikian rupa. Data pendukung dan analisanya ikut disajikan. Ide dipresentasikan dengan pembawaan yang memukau meski kenyataannya itu ide 'sesat'. Dalam kasus ini, hanya proses berpikir kritis yang terlahir ketika berfilsafatlah yang mampu mematahkannya. Pola pikir yang terbentuk adalah tidak mau terkecoh oleh usul yang kelihatannya menarik. Ia menelaah sasaran dengan saksama, mempelajari dampak dari implementasinya, dan merinci hal-hal yang masih mentah analisis. Suatu konsep jalan pikiran yang kritis.

Penggunaan filsafat sebagai dasar pemikiran akan dapat menunjukkan dampak buruk dari pemikiran-pemikiran mentah, menolak ide reformasi tanpa persiapan matang, serta menyajikan implikasi negatif dari ide-ide spontan. Ia mampu mengusir ide-ide konyol dan menemukan kerugian bila ide-ide yang tidak matang diterapkan. Sekali lagi, berfikir filsafat sebagai dasar pikiran akan sangat berguna untuk menyaring ide-ide yang berserakan di lingkungan.

Filsafat memang abstrak, tetapi bukan berarti sama sekali tidak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang konkret. Keabstrakan filsafat tidak berarti tidak memiliki hubungan apapun dengan kehidupan sehari-hari. Meski tidak memberi petunjuk praktis tentang bagaimana membuat bangunan yang artistik dan kokoh, filsafat sanggup membantu manusia dengan memberi pemahaman tentang apa itu artistik dan kokoh sehingga nilai keindahan yang diperoleh lewat pemahaman itu akan menjadi patokan utama bagi pelaksanaan pembangunan.Filsafat menggiring manusia kepada pengertian yang terang dan pemahaman yang jelas sehingga dapat bertindak dan berbuat yang konkret. Filsafat penting dalam segala bidang untuk menemukan kebenaran serta menumbuhkan sikap bijaksana. Ia menjembatani terbentuknya pola pikir yang tertanam kuat dalam diri sebagai prinsip, lalu merealisasikannya dalam bentuk perilaku bijaksana. Terakhir dan kembali lagi, filsafat masih amat bermanfaat untuk terus diberikan sebagai dasar bagi mahasiswa. Tidak hanya bagi mahasiswa Fakultas Filsafat, tetapi juga bagi seluruh mahasiswa.

Alvin, Dyan

foto : mala/bul

'Gurun Sahara' ala Yogyakarta

Yogyakarta menyimpan berbagai fenomena alam yang menawan, salah satunya adalah gumuk pasir di dekat Pantai Parangtritis.

Saat mengunjungi Pantai Parangtritis atau Parangkusumo, mungkin banyak yang tidak menyadari keajaiban alam satu ini. Fenomena alam satu-satunya di Asia Tenggara ini ditetapkan oleh UNESCO sebagai *World Heritage* (warisan budaya dunia). Keunikan dan keindahan tempat ini memang sungguh memikat, tak heran lokasi wisata ini menjadi tempat favorit untuk sejenak melepas penat, penelitian, pemotretan, bahkan pernah digunakan untuk syuting video klip Letto dan Agnes Monica.

Duplikat Gurun Sahara

Gumuk pasir (*sand dunes*) adalah gejala alam berupa gundukan-gundukan pasir menyerupai bukit akibat adanya pergerakan angin. Istilah *gumuk* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti gundukan atau sesuatu yang menyembul dari permukaan datar. Gumuk pasir membentang sepanjang 15,7 kilometer dari hilir Sungai Opak menuju Pantai Parangtritis, dua kilometer dari garis pantai. Gumuk pasir ini tercipta dari partikel material vulkanik Gunung Merapi yang terbawa arus Kali Opak dan Kali Progo ke arah Laut Selatan, kemudian terhantam ombak samudera selama ribuan tahun hingga terciptalah gurun pasir tersebut.

Fenomena seperti ini memang biasa terjadi di daerah gurun, tetapi tidak biasa terjadi di Indonesia yang beriklim tropis dengan curah hujan tinggi. Keunikan gumuk pasir tidak cukup berhenti sampai di situ. Perubahan temperatur pun cukup ekstrem.

foto : mala/bul

Di siang hari, area gumuk pasir akan bertemperatur sangat panas, kemudian menjadi sangat dingin di malam hari, seperti temperatur di Gurun Sahara. Sembari berburu foto eksotisme gumuk pasir, pengunjung juga dapat berkeliling dengan naik kuda yang disewakan peduduk sekitar. Tak mengherankan jika banyak wisatawan yang mengatakan bahwa gurun pasir ini sangat mirip dengan Gurun Sahara.

Dengan kondisi seperti, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum mengunjungi tempat ini. Sebagai sebuah gurun dengan hamparan pasir yang luas, banyak butiran-butiran pasir beterbangan yang dapat mengganggu. Selain itu, cuaca di lokasi ini juga sangat ekstrem sehingga tidak menutup kemungkinan kulit dapat terbakar. Oleh karena itu, pengunjung perlu menyiapkan perlengkapan seperti jaket, topi, ataupun kacamata untuk melindungi tubuh dari sengatan terik matahari.

Akses menuju gumuk pasir sendiri cukup mudah untuk dijangkau. Jalur yang ditempuh sama dengan akses menuju Pantai Parangtritis. Dari pusat kota, kita tinggal menyusuri Jalan Parangtritis menuju ke selatan. Perjalanan dapat ditempuh selama sekitar 40 menit. Bagi yang tidak membawa kendaraan pribadi dapat juga menggunakan angkutan umum dari Terminal Giwangan. Tersedia angkutan umum dengan trayek Jogja-Parangtritis yang akan mengantarkan pengunjung langsung ke Subterminal Parangtritis.

Wisata ilmiah

Setelah mengagumi keindahan gumuk pasir, saatnya beranjak ke Laboratorium Geospasial Pesisir Parangtritis (LGPP) atau yang lebih dikenal sebagai Museum Gumuk Pasir. Berlokasi di jalan menuju Pantai Depok tak jauh dari Pantai Parangtritis, tempat ini menyediakan informasi ilmiah mengenai kondisi geospasial dan geografi gumuk pasir. Museum ini didirikan atas inisiasi dari Badan Informasi Geospasial (BIG), Fakultas Geografi UGM, dan Pemerintah Kabupaten Bantul. Pada tanggal 1 September 2000, bertepatan dengan ulang tahun ke-37 Fakultas Geografi UGM, museum ini diresmikan.

Sebagai sarana edukasi dan rekreasi, di museum ini ada juga lorong pengetahuan yang bercerita mengenai proses terbentuknya gumuk pasir. Museum Gumuk Pasir merupakan tempat referensi kajian riset pesisir dan laut berbasis geospasial, baik dalam taraf nasional maupun internasional. Musem ini juga dilengkapi dengan instrumen pustaka tentang ilmu kebumian. Koleksi yang dimiliki meliputi aneka jenis bebatuan, mineral, herbarium, foto, maket, jenis *paeis*, *laquer feel*, karang, binatang laut, juga CD dokumentasi tipologi pantai-pantai yang ada di Indonesia. Saat ini Laboratorium Geospasial Pesisir Parangtritis memiliki koleksi sampel batuan dan pasir dari berbagai pesisir di Indonesia, berbagai peralatan sejarah survei dan pemetaan, serta parabola penerima data satelit NOAA dan *Fengyun* yang bisa merekam hasil gambar yang melintasi kawasan Indonesia. Sebagai lokasi wisata riset, di laboratorium juga terdapat kincir angin sebagai sumber energi listrik terbarukan dari tenaga angin, dan *solar cell* sebagai energi listrik terbarukan dari tenaga sinar matahari. Selain itu, laboratorium ini juga menyediakan rumah tinggal bagi peneliti.

Minim promosi

Sebagian besar pengunjung Museum Gumuk Pasir datang secara berombongan dengan membuat janji terlebih dahulu. "Mayoritas pengunjung yang datang adalah pelajar SMA dan mahasiswa. Mereka biasanya melakukan *field trip* dan kegiatan ekstra kurikuler," papar Drs A Ari Dartoyo M Eng dari Badan Informasi Geospasial. Salah satu contohnya adalah Jurusan Sosiologi Fisipol UGM yang pernah menggunakan Museum Gumuk Pasir sebagai lokasi kegiatan pelatihan dan

foto : rizky/bul

keakraban antar angkatan (makrab). Mereka harus *booking* tempat itu sejak jauh-jauh hari sebelumnya.

Meski buka secara intensif selama tujuh hari dalam seminggu, masih banyak kalangan yang tidak mengetahui bahwa Museum Gumuk Pasir ini dibuka untuk umum. "*Keliatannya* tertutup terus *sih* jadi saya *nggak* tahu kalau itu dibuka buat umum," ungkap Rani (HI UPN'10), salah seorang pengunjung. Ari mengakui, memang diperlukan sosialisasi dan pengadaan kegiatan di museum secara berkala untuk menarik perhatian. Ke depannya, ia berharap laboratorium ini dapat menjadi tempat riset para peneliti yang berkualitas, sehingga melahirkan berbagai hasil penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat. Ia juga berharap museum ini dapat menjadi destinasi wisata unggulan. Sembari bertamasya, juga menambah wawasan.

Keberadaan gumuk pasir dan Museum Gumuk Pasir tentu akan menambah keberagaman tujuan wisata yang ada di Yogyakarta. Kini, paket wisata tidak hanya terbatas pada wisata pantai maupun candi. Gumuk pasir dapat menjadi salah satu pilihan wisata murah nan komplit, terutama bagi Anda yang memiliki hobi *travelling*. Bagi Anda yang ingin merasakan eksotisme dan sensasi panas-dingin bak Gurun Sahara, tempat ini tentu dapat menjadi pilihan. Selamat berpelesir!

Gloria, Mada, Nau

Putt-Putt Boat: Banyak Nama Banyak Cerita

Meski terkesan mainan zaman dulu, hingga kini putt-putt boat masih digemari.

Masih ingat putt-putt boat? Jenis mainan yang dimainkan di atas bak berisi air dengan bunyinya yang khas ini pernah sangat populer beberapa waktu silam. Kini, meskipun banyak jenis permainan modern beredar di pasaran, putt-putt boat nyatanya masih tetap diminati.

Berbagai nama

Putt-putt boat merupakan kapal mainan anak - anak yang terbuat dari kaleng dengan mesin uap sebagai penggeraknya. Mainan ini memiliki banyak nama yang berbeda di negara lain, antara lain pop pop boat, can-can boot, knatterboot, toc-toc, puf-puf boat, poof poof craft, phut-phut, pouet-pouet, dan masih banyak lagi. Di Indonesia sendiri mainan ini biasa disebut kapal othok-othok, kapal klotok, malah ada juga yang menyebutnya kapal kaleng. Nama *othok-othok* sendiri diambil dari suara berisik seperti suara knalpot motor bebek 70an yang ditimbulkan oleh kapal mainan ini saat dimainkan. "Di Indonesia mainan ini populer sejak tahun 60an," ungkap Untung, penjual mainan di daerah Wijilan.

Desain putt-putt boat pertama kali dipatenkan pada tahun 1891 di Inggris oleh Thomas Piot, seorang pria berkebangsaan Prancis. Pada awalnya, putt-putt boat didesain hanya mempunyai satu buah *exhaust pipe* (semacam knalpot), tetapi pada perkembangannya *exhaust pipe* didesain menjadi dua buah untuk memudahkan memasukkan air dan menjaga kestabilan.

Putt-putt boat biasanya berukuran panjang sekitar 20 cm, lebar 5-6 cm, dan tinggi 4 cm. Bahan dasar pembuatan mainan ini adalah seng yang direkatkan dengan cara dipatri, kemudian dicat dengan kombinasi warna biru, kuning, merah, hijau serta kombinasi warna lain untuk membuatnya terlihat lebih menarik. Tak hanya dalam hal warna, banyak keunikan lain yang membuat salah satu jenis mainan tradisional ini berbeda dari jenis mainan lainnya. Khusus di Indonesia, setiap putt-putt boat yang dijual dipasaran selalu dilengkapi dengan Bendera Merah Putih. Meskipun cara pembuatan perahu ini terkesan sederhana, tetapi bentuknya tidak kalah kreatif dengan mainan asal china yang mulai merajai pasar penjualan mainan anak-anak.

Cara memainkan putt-putt boat cukup unik. Kapas yang berada di dalam kapal diberi minyak sayur/goring, lalu dibakar dan diletakkan di atas baskom yang berisi air. Kapal itu pun akan berjalan dengan sendirinya sambil mengeluarkan bunyi tok tok tok tok dan senjata di depan kapal ikut bergoyang-goyang.
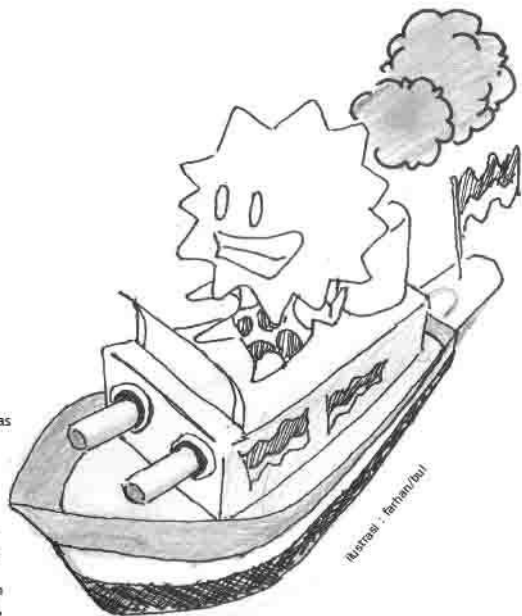
Khas Sekaten

Seiring dengan menjamurnya mainan-mainan jenis lain di pasaran, keberadaan putt-putt boat semakin sulit untuk ditemukan. Saat ini putt-putt boat termasuk jenis mainan musiman yang paling sering ditemukan saat diselenggarakannya acara aertentu seperti Sekaten. Seperti yang diungkapkan untung Ricas (D3 kuntansi'10) "*Ya* seperti tradisilah, ada sekaten pasti ada kapal othok-othok," ujarnya. Hanya saja, perayaan Sekaten yang hanya diselenggarakan setahun sekali membuat penjualan putt-putt boat di hari biasa menurun. "Kalau hari biasa *ya* sepi," keluh Untung.

Meski semakin jarang ditemui, pesona putt-utt boat masih jelas terpatri dalam ingatan penggemarnya. Seperti yang diungkapkan Anindita Lintang (Ilmu Komunikasi '10), "Mainan itu berisik tapi lucu *muter-muter* di baskom. Aku selalu pengen beli dari dulu, tapi *gak* boleh soalnya kata ibu berisik," ujarnya. Sampai sekarang, putt-putt boat masih diminati di tengah banyaknya mainan impor yang jauh lebih modern dan canggih. "Meskipun sudah banyak mainan impor, tetapi mainan ini masih banyak diminati, terutama waktu liburan dan pasar malam," kisah Untung. Ya, itulah putt-putt boat, tak hanya punya banyak nama, tetapi juga menyimpan berjuta cerita.

Reny, Wanda

Along With Nature We Make Technology Better

Teknik Industri Universitas Gadjah Mada akan menggelar Pameran Perencanaan dan Pengembangan Produk dengan nama Clay Alumunium Radio Exhibition and Festival - " Carnaval 2012" dengan mengusung tema "Along With Nature We Make Technology Better" dalam rangka memperkenalkan produk inovasi dari hasil penugasan mata kuliah Perencanaan dan Pengembangan Produk berupa radio dari berbahan dasar clay (tanah liat) maupun alumunium.

Carnaval 2012 akan diselenggarakan pada tanggal 5 Juni 2012 yang betempat di Selasar Kantor Pusat Fakultas Teknik UGM dan dimulai pada pukul 08.00 - 15.30 WIB. Rangkaian acara dalam Carnaval 2012 yaitu berupa pameran produk serta talkshow bersama kreator "radio magno" Bapak Singgih Susilo Kartono. Acara ini juga dimeriahkan oleh penampilan band dan tari saman Teknik Industri UGM. Mahasiswa Teknik Industri UGM ingin memberikan sebuah kreasi baru yang inovatif dan kreatif bertajuk cinta lingkungan pada era global ini dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi kami di:
Gedung Jurusan Teknik Mesin dan Industri
Jln. Grafika No. 2 Sleman, Yogyakarta
CP: 087878929767 (BINTANG)

WORKSHOP JURNALISME MEDIA & BUDAYA
9 Juni 2012
KPFT UGM

MALAM KESENIAN AKSI KREASI #4
8 Juni 2012
Purna Budaya UGM

CP: Dita 089672018249